

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Apakah kita suka atau tidak, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain. Sedikit sekali yang kita lakukan benar-benar soliter dan sangat jarang kesempatan kita benar-benar hanya sendirian¹. Jadi, kajian mengenai bagaimana kita dapat berinteraksi satu sama lain, dan apa yang terjadi ketika kita berinteraksi, adalah salah satu ikhwal paling mendasar yang menarik dalam kehidupan manusia². Dalam perkembangannya mengenai pemikiran-pemikiran tentang usaha menginterpretasi manusia atau perkembangan masyarakat itu sendiri telah banyak dibahas oleh teoritis-teoritis. Dari hasil pengamatan Peneliti dari segi kajian literatur-literatur mengenai hal tersebut,, setidaknya dapat ditarik benang merah bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki perbedaan-perbedaan yang tak bisa disamakan terlepas dari kebutuhan dasarnya sebagai makhluk hidup dan oleh perbedaan-perbedaan tersebut menghasilkan suatu interaksi-interaksi antar individu yang terakumulasikan menjadi sebuah persaingan sehingga menjadi akar mendasar bagi sejarah perkembangan masyarakat itu sendiri. Kemudian oleh Marx dengan konsepsi sosiologi marxis

¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postodern*. Terjemahan Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha. (Jakarta: Pustaka, 2012). Hal 27.

² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2016). Hal.1.

materialisme historis disimpulkan dalam *the communis manifesto* bahwa sejarah perkembangan masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas dalam sektor ekonomi. Sehingga selalu terjadinya dalam masyarakat, antara siapa yang mendominasi dan siapa yang didominasi. Bagi Sosiolog lain, Dahrendorf dan para teoritis konflik, setiap masyarakat tunduk kepada proses-proses perubahan.

Selanjutnya, Dahrendorf adalah pendukung utama pendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan oleh karena itu teori Sosiologi harus dipecah ke dalam dua bagian, teori konflik dan teori konsensus. Para teoretisi harus mengkaji nilai integrasi di dalam masyarakat, dan teoritis konflik harus mengkaji konflik-konflik kepentingan dan paksaan yang menjaga kesatuan masyarakat di dalam menghadapi tekanan-tekanan itu. Dahrendorf menyadari bahwa masyarakat tidak bisa ada tanpa konflik dan konsensus, keduanya merupakan prasyarat satu sama lain. Oleh karena itu, tidak akan ada konflik jika tidak ada konsensus yang mendahuluinya³. Istilah itu merujuk kepada cara di mana manusia mempelajari perilaku tertentu yang diharapkan dari mereka diwujudkan dalam latar sosial di mana mereka menemukan diri mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, masyarakat berbeda karena jenis-jenis perilaku yang dianggap sesuai ternyata berbeda-beda. Manusia dalam masyarakat yang lain berpikir dan berperilaku berbeda karena

³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Terjemahan Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha. (Jakarta: Pustaka, 2012). Hal. 450.

aturan-aturan yang berlainan mengenai bagaimana harus berperilaku dan berpikir. Hal yang sama juga bagi kelompok-kelompok yang berbeda-beda dalam masyarakat yang sama. Tindakan dan ide dari satu kelompok berbeda dari kelompok-kelompok lain karena anggotanya disosialisasikan dalam aturan-aturan yang berbeda pula⁴.

Menurut Dahrendorf tugas pertama analisis konflik ialah mengenali peran-peran berbagai otoritas di dalam masyarakat, selain membuat alasan untuk studi struktur-struktur berskala besar seperti peran-peran otoritas, Dahrendorf menentang orang-orang yang berfokus pada level individual.⁵

Sekian banyak Riset sudah menggambarkan tentang terdapatnya ikatan antar anggota organisasi HMI serta PMII ahwa anggota kedua organisasi ini hidup secara berdampingan, silih memerlukan, silih menunjang serta melaksanakan kerja sama dalam bidang pembelajaran, politik, agama, sosial serta kedua organisasi ini bersama memiliki tujuan yang sama ialah untuk Indonesia yang adil serta sejahtera⁶. Serta Peneliti- Peneliti terdahulu pula menciptakan terdapatnya persaingan antar anggota HMI serta PMII diakibatkan oleh perbandingan pandangan hidup, perebutan kedudukan, serta tekad

⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2016). Hal 8.

⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postodern*. Terjemahan Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha. (Jakarta: Pustaka, 2012). Hal 452.

⁶ Nanik Widiana Sari and Suharno, "Peranan Himpunan Mahasiswa Islam Universitas Negeri Yogyakarta Dalam Pendidikan Politik Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum* 07, no. 2 (2018). Hal 8.

kepentingan individu ataupun kelompok yang memunculkan suatu konflik berkepanjangan⁷.

Begitu banyaknya organisasi pula tidak luput dari kasus yang terdapat diantara organisasi. Termasuk pula organisasi ekstra kampus HMI serta PMII yang terdapat dikampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ikatan organisasi HMI serta PMII sejatinya merupakan organisasi kemahasiswaan dimana wadah untuk para mahasiswa buat menyalurkan aspirasinya. organisasi HMI serta PMII sangat diminati oleh golongan mahasiswa, serta kedua organisasi ini bersama bawa nama besar Islam Perbandingan antara keduanya bawa banyak perihal yang dapat diucap kemudharotan/ permasalahan. Letak perbandingan yang terdapat pada kedua organisasi tersebut antara lain pandangan hidup, pandangan politik, perebutan kedudukan serta proses pengkaderan dan perbedaan golongan⁸. Namun dengan perbandingan tersebut membuat anggota ataupun kader dari kedua belah pihak tidak bisa silih menerima satu sama lain, yang mana organisasi HMI lebih diketahui dengan aliran muhamaddiyah, sehingga mahasiswa yang mengikuti HMI disangka beraliran Muhamaddiyah, hingga selaku mahasiswa yang berbasis NU wajib masuk organisasi PMII. Asumsi semacam seperti itu yang membuat ikatan antar anggota HMI serta PMII kurang harmonis tetapi pada kenyataannya asumsi tersebut hanyalah

⁷ Muhammad Dzulkifli and Sugeng Harianto, "Mahasiswa Dan Kekuasaan," *Jurnal Paradigma* 05, no. 01 (2017). Hal 6

⁸ Markhatun Sholikhah, "Konflik Kepentingan Diantara Organisasi Gerakan Mahasiswa Di Universitas Negeri Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan* 06, no. 05 (2017). Hal. 8.

sebatas manufer politik yang dilontarkan oleh kalangan tertentu yang tidak senang dengan kedua organisasi ini⁹.

Berbicara mengenai kedua organisasi ini yakni, HMI dengan PMII secara idealnya ikatan antara keduanya berjalan dengan damai dan lancar semacam yang terdapat didalam teori interaksi sosial asosiatif yang mana ada kerja sama, akomodasi, serta akulturasi. Serta sepatutnya kedua organisasi HMI serta PMII ini menghasilkan kerja sama yang baik yang dapat jadi panutan buat seluruh organisasi baik ekstra ataupun intra sebab kedua organisasi ini berbasis Islam.

Tetapi kenyataannya wujud asosiatif ini tidak berlaku dalam ikatan anggota organisasi HMI serta PMII. Namun yang terjalin merupakan bentuk interaksi disosiatif dimana terdapat persaingan, kontravensi serta pertentangan, secara tidak langsung terbentuknya persaingan- persaingan antar anggota organisasi HMI serta PMII ini, Yang dilatarbelakangi perbandingan pandangan hidup, presepsi terhadap isu- isu politik ataupun yang merugikan mahasiswa di area Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta sistem perebutan kedudukan, dan proses pengkaderan. semacam yang dikenal pandangan hidup HMI merupakan pandangan hidup perjuangan dimana membuat kader- kader nya buat berpikir leluasa, luas serta tidak terbatas¹⁰.

⁹ Ibnu Aidil Putra, *“Interaksi Sosial Antara Organisasi Ekstra Kampus FTIK Uin Syarif Hidayatullah Jakarta,” Skripsi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta (2016). Hal. 62.*

¹⁰ Nef Salus Claudia, *Dinamic Of Students Movement-Iklim Intelektual Islam Dikalangan Aktivis Kampus,* (Yogyakarta: Resist Book, 2009). Hal. 45.

Organisasi PMII memiliki prinsip Independent ataupun dapat dikatakan berdiri sendiri tidak bergantung oleh kalangan ataupun ormas tertentu. Organisasi PMII dalam memandang isu- isu politik di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, organisasi PMII ini mendiskusikan dengan seluruh kader, dengan metode berdiskusi tersebut maka pasti menemukan dampak positif serta negatif dari akibat akan satu isu tertentu, Maka seluruh kader bersama- sama mencari jalan keluarnya, bila dari isu- isu tersebut bisa merugikan mahasiswa maka kader- kader PMII akan bergerak untuk mencari keadilan seperti contohnya melakukan demonstrasi.

Dalam memperebutkan kedudukan dikampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, organisasi PMII ini menyusun strategi serta taktik dan mempersiapkan kader- kader terbaik dengan metode menggali bakat ataupun potensinya, semacam misalnya pencalonan SEMA-U, DEMA-U, SEMA-F, DEMA-F, maupun HMJ. Dalam proses pengkaderan organisasi PMII ada beberapa tahap. Yakni yang pertama adalah, Masa Penerimaan Anggota Baru (Mapaba), yang kedua adalah Pelatihan Kader Dasar (PKD), yang ketiga adalah Pelatihan Kader Lanjut (PKL), dan yang keempat adalah Pelatihan Kader Nasional (PKN). PMII menjadikan ASWAJA selaku basis Pandangan hidup serta paradigma, aswaja disini merupakan metode berfikir dan Bergerak sebagai anggota nahdliyin.

Perilaku dasar itu yang jadi sifat organisasi PMII. Aswaja Ahdaniyah merupakan ahlusunah Wal jamaah an nahdliyah¹¹. Yang mana menekankan kader- kadernya untuk memegang prinsip dalam Aswaja itu sendiri, Seperti tawasuth (moderat), tawazun (netral), ta'adul (keseimbangan), dan tasamuh (toleran). Organisasi PMII memiliki pandangan hidup bertabiat nasionalistik (kebangsaan), kerakyatan, pluralis, terbuka serta toleran, Yang mengadopsi dari Wali Songo.¹²

Organisasi HMI dalam memandang isu- isu yang terdapat dikampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung sesungguhnya sama dengan PMII tetapi HMI ini lebih cenderung lebih lambat untuk membuat pergerakan, dalam memperebutkan kedudukan HMI ini berdiskusi terlebih dulu buat memilah kader terbaik untuk dicalonkan sama halnya dengan organisasi PMII, proses pengkaderan HMI terdapat formal, informal, nonformal.

Dari perbedaan tersebut muncul persaingan antara kedua organisasi ini yang mana dari persaingan-persaingan yang terjalin memunculkan kompetisi antar anggota organisasi HMI serta PMII yang dilatar belakangi oleh tekad kepentingan individu ataupun kelompok yang berakhir pada suatu konflik yang berkelanjutan diantara kedua organisasi ini.

Fakta kalau wujud persaingan yang memunculkan konflik antar anggota HMI serta PMII dilihat dari pada prosesi pembentukan DEMA-U UIN Sunan

¹¹ Ali Moedin Amrullah, *Hitam Putih PMII Refleksi Arah Juang Organisasi* (Malang: Genesis Publishing, 2014). Hal. 40.

¹² Alfas Fauzan, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan* (Jakarta: PB PMII, 2015). Hal. 87.

Gunung Djati Bandung itu sendiri, dimana dalam pembentukannya mengalami kemandegan yang tidak sebentar. Yakni sekitar tiga tahun mengalami kekosongan struktur, karena dalam proses pembentukannya selalu diwarnai dengan gesekan gesekan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Hingga pada akhirnya proses pergantian kepengurusan pun membutuhkan waktu yang lama dalam pembentukannya. Tidak hanya pada tingkatan Universitas saja, Konflik kepentingan antara PMII dan HMI ini juga terlihat jelas pada tataran Fakultas maupun Jurusan, seperti halnya pada proses pembentukan DEMA-F FISIP, dimananya ada proses kemandegan selama tiga tahun, hingga lagi-lagi mengalami vacuum of power di tataran eksekutif Fisip itu sendiri.

Proses kemandegan itu sendiri merupakan satu akibat beberapa faktor, seperti halnya adanya perebutan struktur penyelenggara pembentukan DEMA-F itu sendiri antara PMII dan HMI di dalam ruang lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Walaupun sebenarnya permasalahan awalnya adalah adanya ketidaksepahaman antara PMII dan HMI ketika DEMA-F Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dipimpin oleh salah satu kader dari HMI Komisariat FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal ini lah yang menjadi sebab mengapa pada saat periode kepemimpinan DEMA-F yang dipimpin oleh salah satu kader dari HMI itu sendiri tidak mengalami stabilitas dalam berjalannya roda organisasi, karena PMII di ruang lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik itu menempatkan diri menjadi kelompok yang

mendeklarasikan menjadi satu kelompok oposisi dalam berjalannya DEMA-F. Selain dari pada itu juga, adanya satu kasus yang menyeret ketua DEMA-F itu sendiri, yakni kasus penggelapan dana pembuatan jas FISIP. Dimana kasus ini menjadi satu isu hangat yang digunakan oleh PMII ataupun kelompok kepentingan lainnya untuk menyerang dan menjadikan isu tersebut menjadi senjata utama untuk mencoba memperlambat proses kaderisasi HMI itu sendiri, dan hal itu pula lah yang menjadi alasan utama bagi PMII ataupun kelompok kepentingan lainnya untuk tidak memberikan kepercayaan lebih kepada HMI secara keorganisasian untuk mendistribusikan kader ataupun anggota lainnya untuk menjadi pucuk pimpinan dalam organisasi intra kampus di ruang lingkup Fakultas itu sendiri.

Dilain pihak HMI bukannya tanpa perlawanan, secara keorganisasian HMI sudah melakukan berbagai macam upaya untuk mencoba menjaga nama baik kelembagaan HMI di ruang lingkup Fakultas itu sendiri, dari mulai menyatakan bahwa yang bersangkutan sudah bukan kader HMI aktif, bahkan sampai membantu pihak birokrasi dan mahasiswa secara umum untuk membantu menemukan keberadaan yang bersangkutan yang lari entah kemana.

Konflik antara PMII dan HMI sudah terlihat jelas, dimana konflik dua kelompok kepentingan ini berangkat dari pada adanya satu interaksi sosial yang tidak bersifat assosiatif atau biasa kita sebut dengan interkaksi sosial dissosiatif yang pada akhirnya dari satu interaksi yang bersifat dissosiatif itulah konflik bisa hadir, terutama adalah ketika adanya satu fakta bahwa adanya ketidak

seimbangan dalam proses berjalannya anatara kekuasaan dan wewenang. Dimana pada akhirnya dua kelompok yang sudah teroatron secara jelas antara PMII dan HMI ini bertentangan.

Tapi selanjutnya bisa dilihat bahwa ternyata konflik memang memiliki dua wajah, termasuk juga antara dua organisasi ekstra yang ada di FISIP yakni antara PMII dan HMI , karena dari panjangnya pertentangan yang hadir antara dua kelompok ini, ternyata pada akhirnya ditemukannya salah satu kesepakatan anatara dua kelompok yang berselisih ini yakni antara PMII dan HMI untuk pada akhirnya membuat satu kesepakatan bersama untuk bagaimana pada akhirnya regenerasi DEMA FISIP ini bisa berjalan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka Peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian tentang hubungan yang terjadi dengan organisasi ekstra kampus yaitu PMII dan HMI perihal kerjasama ataupun konsensus dalam pembentuk dewan mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Peneliti juga tertarik persaingan yang terjadi antara PMII dan HMI di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN Sunan Gunung Djati

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah-masalah dalam peneitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya pola interaksi yang tidak sesuai dengan semestinya antara PMII dan HMI

2. Adanya persaingan antara organisasi ekstra PMII dan HMI dalam memperebutkan kekuasaan
3. Diperlukan adanya resolusi konflik kepentingan antara organisasi ekstra kampus antara PMII dan HMI

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah diurai di atas, maka masalah-masalah di dalam Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial antara PMII dan HMI di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana bentuk persaingan antara PMII dan HMI di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana bentuk resolusi konflik yang digunakan oleh antara PMII dan HMI di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Maka tujuan Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antara PMII dan HMI di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Untuk mengetahui bentuk persaingan antara PMII dan HMI di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung

3. Untuk mengetahui bentuk resolusi konflik yang digunakan oleh antara PMII dan HMI di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat Penelitian ini, diantaranya :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, dan berguna sebagai bahan kajian bagi para akademisi untuk mengkritisi hasil Penelitian atau meneliti bagian yang bisa lebih diteliti dari setting Penelitian ini dan menjadi bahan acuan untuk Penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang akan digunakan oleh organisasi ekstra kampus PMII dan HMI dalam melakukan pembinaan kader, dan pengembangan kader. Terkhusus pada organisasi ekstra kampus yang berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Agar kedepan diharapkan ketika adanya persaingan dalam proses perebutan kekuasaan tidak berakhir kepada konflik berkepanjangan yang justru nantinya mengganggu proses berjalannya Organisasi Intra kampus itu sendiri.

1.6. Kerangka Berpikir

Manusia selaku individu, hendak menghasilkan suatu ruang ataupun wilayah individu, yang tidak dapat dijamah oleh pihak lain. Sedangkan selaku makhluk sosial, secara instintif, manusia hendak merasakan keinginan untuk menjadi bagian dari kumpulan manusia lain, serta mengadakan ikatan dengan mereka.

Setiap orang mudah bergaul dengan orang lain lewat berdialog (komunikasi), bersalaman, bercanda, ataupun bahkan bermusuhan dan itu semua merupakan tindakan yang dinamakan interaksi sosial. Maka hal tersebut merupakan intisari sosial. Maksudnya, kehidupan sosial nampak secara jelas dalam bermacam metode pergaulan seorang dengan orang lain.

Bagi Mistio, “sebab di dalam interaksi senantiasa terjalin kontak serta terjalin ikatan antara manusia selaku orang dengan individu lainnya”¹³. Interaksi sosial pada manusia tidak terjalin secara begitu saja, terdapat norma-norma moral manusia. Paling utama dalam interaksi dengan lingkungan tersebut yang membuka kesempatan manusia untuk bertabiat eksploitatif terhadap lingkungannya. Namun dengan memadukan perilaku terbuka selaku dasar moral serta tanggung jawab dalam menggunakan alam sitat eksploitatif bisa lebih terkontrol.

¹³ Mistio Mesa Fernanda, “Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar,” *Jurnal Ilmiah Konseling* 1, no. 2 (2012). Hal. 2.

Interaksi sosial bisa dimaksud selaku hubungan- hubungan sosial yang dinamis. Ikatan sosial yang diartikan bisa berbentuk hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, ataupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi pula ada simbol, di mana simbol dimaksud sebagai sesuatu yang nilai ataupun maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang memakainya. Walaupun interaksi sosial itu bisa diucap pula sebagai suatu proses ikatan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, antara kelompok dengan dengan kelompok dalam kehidupan sosial.

Bagi Soerjono Soekanto," hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut ikatan antara orang- orang- perorangan, antara kelompok- kelompok manusia ataupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia".¹⁴

Sebaliknya Bagi J. Dwi Narwoko serta Bagong Suyanto, interaksi sosial merupakan "proses dimana antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain".¹⁵

Dari teori di atas dapat kita lihat bahwa interaksi sosial ialah kunci dari seluruh kehidupan sosial karena tanpa interaksi, tidak akan mungkin adanya

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). Hal. 40.

¹⁵ Dwi Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004). Hal. 20.

kehidupan bersama. Bentuk- bentuk interaksi sosial bisa berbentuk kerja sama, persaingan, dan bahkan bisa pula berupa pertentangan ataupun pertikaian. Pertikaian bisa jadi akan mendapatkan suatu penyelesaian, tetapi penyelesaian tersebut hanya akan bisa diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi. Bagi Philipus serta Nurul Aini Ada pula bentuk- bentuk interaksi sosial antara lain selaku berikut:

a. Proses- Asosiatif

1) Kerjasama, suatu usaha bersama dalam upaya menggapai suatu tujuan yang sarna. Wujud kerjasama:

- a) Kerukunan yang mencakup gotong- royong serta tolong membantu.
- b) *Bargaining* ialah pelaksanaan perjanjian berupa pertukaran baik barang ataupun jasa antara 2 organisasi ataupun lebih.
- c) Kooptasi (*co-optation*) ialah suatu proses penerimaan unsur- unsur dalam kepemimpinan ataupun penerapan politik dalam sesuatu organisasi, selaku salah satu metode buat menjauhi terbentuknya keguncangan dalam stabilitas organisasi bersangkutan.
- d) Koalisi (*coalition*) ialah bentuk kerja sama antara 2 organisasi ataupun lebih yang memiliki tujuan atau visi yang sarna.
- e) *Joint venture* ialah kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

2) Akomodasi

Akomodasi memiliki dua arti, yakni ada akomodasi yang menunjukkan tentang pada sebuah proses dan yang menunjuk pada sebuah keadaan. Akomodasi yang menunjukkan suatu keadaan, berarti terdapatnya sesuatu penyeimbang dalam interaksi antara orang ataupun kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma norma sosial serta nilai-nilai sosial dalam warga. Selaku sesuatu proses, akomodasi membuktikan pada usaha- usaha manusia untuk menuntaskan suatu pertentangan, ialah usaha- usaha buat mencapai suatu kestabilan atau keseimbangan. Akomodasi sesungguhnya sesuatu metode untuk menuntaskan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga pihak lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Ada pula tujuan dari akomodasi antara lain:

- a) Untuk mengurangi pertentangan antara orang ataupun kelompok-kelompok sebagai konsekuensi logis dari perbedaan pendapat
- b) Menghindari meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu ataupun secara temporer.
- c) Untuk memungkinkan terbentuknya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat dari faktor- faktor sosial psikologis serta kebudayaan seperti dalam warga yang memahami sistem kasta
- d) Mengusahakan peleburan antara kelompok- kelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui pernikahan campur ataupun asimilasi dalam makna luas.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan sesuatu usaha- usaha yang dicoba perorangan ataupun kelompok untuk mencoba mengurangi perbedaan-perbedaan diantara mereka. Faktor- faktor yang mempermudah terbentuknya asimilasi:

- a) Toleransi
- b) Kesempatan- kesempatan yang sama serta balance dalam bidang ekonomi.
- c) Perilaku menghargai orang asing serta kebudayaannya.
- d) Perilaku terbuka dari kalangan yang berkuasa di dalam struktur masyarakat.
- e) Persamaan dalam unsur- unsur kebudayaan
- f) Pernikahan kombinasi (*amalgamation*)
- g) Adanya musuh bersama.

b. Proses disosiatif

Proses disosiatif sering juga disebut dengan *oppositional process*. Oposisi ataupun proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam 3 wujud: persaingan, kontravensi, pertentangan ataupun pertikaian.

1) Persaingan

Merupakan suatu proses sosial dimana orang ataupun kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi atensi universal.

2) Kontravensi

Suatu proses yang terletak diantara persaingan serta pertentangan ataupun pertikaian. Dalam wujud yang murni, kontravensi merupakan kebencian terhadap seseorang ataupun kelompok orang walaupun tidak hingga pada perilaku pertentangan ataupun pertikaian.

3) Pertentangan

Pertentangan terjadi karena menyadari bahwa adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya¹⁶.

Seperti apa yang sudah disebutkan, di dalam suatu proses sosial, hendak terjalin interaksi sosial. Misalnya di dalam kelompok mahasiswa yang lagi melakukan pendidikan. seera tidak langsung, mereka lagi melakukan sesuatu proses sosial. Kala lagi terdapat suatu dialog, secara tidak langsung mereka sudah melaksanakan suatu interaksi sosial.

Jadi seluruh itu senantiasa berhubungan antara satu sarna lain. Dalam sesuatu proses sosial, hendak terjalin sesuatu interaksi yang digunakan buat menunjang proses sosial tersebut. Serta dalam usaha tani yang ada sesuatu proses sosial. Jadi buat melaksanakan sesuatu proses sosial yang terjalin pada usaha tani tersebut, didukung oleh adanya interaksi sosial.

Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha

¹⁶ Philipus and Nurul Aini, *Sosiologi Dan Polilik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hal. 23.

menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan¹⁷.

Perihal konflik tak bisa dipisahkan dari pemikiran Karl Marx, yang secara khusus merumuskan ide-ide mengenai akar perkembangan masyarakat dan pertentangan-pertentangannya dalam konteks konflik kelas dalam perebutan alat produksi. Menurut Karl Marx, sejarah perubahan dan perkembangan masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas. Ia membagi kelas di dalam masyarakat menjadi dua kelas yang didasarkan kepada pemilikan alat-alat produksi. Dua kelas tersebut, yaitu kelas pemilik alat-alat produksi dan kelas bukan pemilik alat-alat produksi. Oleh sebab itu kedudukan sosial kelas seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh hubungannya dengan pemilikan alat produksi, yaitu ia sebagai pemilik alat produksi atau bukan pemilik alat produksi. Lebih khusus dia fokus melakukan kritik ekonomi politik kepada ekonomi kapitalisme.

Produksi ditentukan oleh alat. Alat-alat itu adalah materi, yang dihasilkannya juga materi. Perkembangan sejarah adalah *history* (sejarah). History ditentukan oleh materi. Oleh karena itulah filsafat Marx disebut sebagai historis materialisme. Manusia dapat menggunakan yang lain dari alam untuk

¹⁷ Pruitt and Rubin, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. (Jakarta: Kencana, 2010). Hal. 40.

keperluan-keperluannya. Ialah satu-satunya makhluk yang dapat mengganti kehidupannya, dan ikut mengganti sejarahnya. Tetapi pendorong untuk tindakan tidak terdapat dalam ide atau dalam keinginan seseorang atau dalam otaknya, akan tetapi pada pokoknya dalam proses produksi dan hubungan kelas masyarakat. Marx membentuk interpretasi ekonomi tentang sejarah, dan interpretasi tersebut telah berpengaruh kuat selama seratus tahun terakhir ini. Bagi Marx faktor ekonomi adalah faktor yang menentukan dalam perkembangan sejarah manusia. sejarah digambarkan sebagai pertempuran kelas, dimana alat-alat produksi, didistribusi dan pertukaran barang dalam struktur ekonomi dari masyarakat menyebabkan perubahan dalam hubungan kelas, dan ini semua mempengaruhi kebiasaan dalam tradisi politik, sosial, moral dan agama¹⁸.

Kelas bagi Marx selalu didefinisikan dari segi potensinya untuk konflik. Para individu membentuk suatu kelas sejauh mereka berada dalam konflik bersama dengan orang-orang lain mengenai surplus. Di dalam kapitalisme ada konflik kepentingan yang mendasar diantara orang-orang yang membayar buruh upahan dan orang-orang yang pekerjaannya diubah menjadi nilai surplus. Konflik alamiah itulah yang menghasilkan kelas-kelas. Karena kelas didefinisikan oleh potensi untuk konflik, secara teoritis dan historis merupakan konsep yang berbeda. Dibutuhkan suatu teori tentang dimana konflik potensial

¹⁸ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hal. 249.

terjadi dalam suatu masyarakat, sebelum mengidentifikasi suatu kelas. “Pada prinsipnya, tidak ada aturan yang dapat digunakan untuk menggolongkan orang-orang yang ada di dalam suatu masyarakat ke dalam kelas-kelas tanpa mempelajari interaksi-interaksi actual dimana proses-proses ekonomi, disatu sisi, dan diantara proses-proses politis dan kultural, disisi lain”.¹⁹

Marx membentuk interpretasi ekonomi tentang sejarah, dan interpretasi tersebut telah berpengaruh kuat selama seratus tahun terakhir ini. Bagi Marx faktor ekonomi adalah faktor yang menentukan dalam perkembangan sejarah manusia. sejarah digambarkan sebagai pertempuran kelas, dimana alat-alat produksi, didistribusi dan pertukaran barang dalam struktur ekonomi dari masyarakat menyebabkan perubahan dalam hubungan kelas, dan ini semua mempengaruhi kebiasaan dalam tradisi politik, sosial, moral dan agama²⁰.

Singkatnya, terdapat lima macam sistem produksi, empat macam telah muncul bergantian dalam masyarakat manusia. Sistem kelima diramalkan akan muncul pada hari esok yang dekat, dan sekarang sudah mulai terbentuk; (1) Sistem komunisme primitif, (2) Sistem produksi kuno yang didasarkan atas perbudakan, (3) Tingkatan dimana kelompok-kelompok feodal menguasai penduduk-penduduk, (4) Timbullah sistem borjuis atau kapitalis dengan meningkatnya perdagangan, penciptaan dan pembagian pekerjaan, sistem

¹⁹ Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postodern*. Hal. 103.

²⁰ Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri*. Hal. 249.

pabrik menimbulkan industrialis kapitalis, yang memiliki dan mengontrol alat-alat produksi, (5) Masyarakat tanpa kelas atau komunisme murni²¹.

Pertentangan kelas tersebut bagi Marx adalah konflik pokok yang terjadi sepanjang sejarah peradaban umat manusia, oleh karena itu ide ia juga untuk menyelesaikan konflik tersebut harus dimulai dengan perjuangan kelas melalui revolusi oleh kelas tertindas dan terhisap langsung- yaitu kelas pekerja. Tetapi, Peneliti dalam tulisan ini tidak akan terlalu lebar membahas Marx. Sebab pada pembahasan di atas juga sudah diulas kritik-kritik atau pemikiran yang menjadi ide baru pasca Marx. Namun Marx bagaimanapun Marx telah memberi pondasi dasar mengenai konflik itu sendiri.

Ralf Dahrendorf sebagai tokoh sosiologi yang mencetuskan teori konflik dan teori konsensus membedakan kelompok masyarakat dalam ruang lingkup sosial, menjadin tiga: *pertama* yaitu kelompok kuasi atau himpunan pemangku posisi dengan kepentingan peran-peran yang identik. *Kedua* yaitu kelompok kepentingan, yang justru direkrut dari kelompok-kelompok kuasi. Mereka adalah kelompok di dalam arti yang ketat istilah sosiologis; dan mereka adalah agen nyata konflik kelompok. Mereka mempunyai struktur, suatu bentuk organisasi, suatu program atau tujuan dan suatu personalia anggota atau orang-orang yang benar-benar terlibat di dalam konflik kelompok²². Dari berbagai

²¹ Ibid. Hal. 250.

²² Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postodern*. Hal. 454

jenis kelompok kepentingan muncul kelompok yang *ketiga* yakni kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok aktual.

Selanjutnya Dahrendorf adalah pendukung utama pendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan oleh karena itu teori sosiologi harus dipecah ke dalam dua bagian, teori konflik dan teori konsensus. Para teoritis konsensus harus mengkaji nilai integrasi di dalam masyarakat, dan teoritis konflik harus mengkaji konflik-konflik kepentingan dan paksaan yang menjaga kesatuan masyarakat di dalam menghadapi tekanan-tekanan itu. Dahrendorf menyadari bahwa masyarakat tidak bisa ada tanpa konflik dan konsensus, keduanya merupakan prasyarat satu sama lain. Oleh karena itu, tidak akan ada konsensus yang mendahuluinya. Meskipun ada antar hubungan antara konsensus dan konflik Dahrendorf tidak optimis akan kemungkinan untuk mengembangkan suatu teori sosiologis tunggal yang mencakup kedua proses itu.

Kesalingtergantungan atau interdependensi (interdependensi) antar individu dalam kehidupan kemasyarakatan menghasilkan bentuk kerjasama tertentu Yang bersifat ajek dan kerjasama tersebut dapat berlangsung dengan baik melalui pembagian kerja (division of work) untuk mewujudkan keteraturan sosial. Keteraturan sosial) bergantung Pada pembagian kerja dan kerjasama. Kesalingtergantungan tersebut terjadi karena tiap individu atau tiap bagian dari sistem sosial) sebab mereka memberi atau memainkan beberapa fungsi sosial

(societal) dalam masyarakatnya, baik sebagai manifest functions atau fungsi-fungsi nyata dan latensi functions atau fungsi-fungsi yang tersamar.

Fungsi merupakan konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya. Dengan demikian fungsi menunjuk kepada proses dinamis yang terjadi di dalam struktur masyarakat. Masing-masing variasi elemen-elemen dari struktur masyarakat melaksanakan satu fungsi untuk masyarakat. Dengan kata lain, itu menemukan beberapa kebutuhan dalam masyarakat atau entah bagaimana kontribusi kepada operasi efektif dari masyarakat. Dalam konteks ini kebutuhan harus dipenuhi agar sistem yang hidup termasuk sistem sosial tetap.

Ciri-ciri kehidupan modern yang mencolok, seperti individualisme, otonomi, dan kesalingtergantungan, yang seringkali "menghancurkan solidaritas sosial" dan "integrasi sosial, sebenarnya dapat dipadukan di dalam sebuah cita-cita yang realistis maupun memuaskan secara manusiawi. Dalam kesalingtergantungan masyarakat, mereka membutuhkan konsensus dan kerjasama.

Kesalingtergantungan hanya mungkin terjadi jika di antara mereka terdapat konsensus (*consensus*) dan atas dasar konsensus tersebut akan memudahkan melakukan kerjasama atau kooperasi (*cooperation*). Masyarakat memiliki satu kecenderungan menuju konsensus;

Misalnya, masyarakat modern sepakat bahwa mereka percaya dalam hal kebebasan (*freedom*) dan demokrasi (*democracy*) dalam pemerintahan. Masyarakat cenderung untuk konsensus dalam aturan untuk mencapai kerjasama atau kooperasi. Bentuk dan isi aturan-aturan sosial ini dan aturan-aturan sosial lainnya mencerminkan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial pada umumnya dan tuntutan-tuntutan khusus masyarakat-masyarakat yang mempunyai aturan-aturan itu. Interdependensi dalam masyarakat memerlukan kerja sama orang. Jika orang dalam tiap bagian dari tiap sistem interdependensi melakukan kersama dengan orang di lain tempat dalam sistem, efek akan menjadi seluruhnya dirasakan Oleh sistem. Orang akan merasa lebih suka melakukan kerjasama ketika mereka membagi nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu.

Bagaimanapun juga, konsensus dan kerjasama menjadi syarat untuk tiap orang dapat bergabung dengan orang lain. Tetapi kita dapat bergabung dengan orang lain untuk membuat pilihan-pilihan yang masuk akal mengenai soal-soal kepentingan bersama, apabila kita memiliki kepercayaan-kepercayaan mengenai karakteristik kehidupan yang hakiki dari kehidupan bersama dari satu kelompok masyarakat

Hubungan-hubungan sosial yang bersifat tetap dapat didasarkan pada kepentingan. Tetapi di mana kepentingan adalah satu-satunya kekuatan yang berkuasa, masing-masing individu menyadari diri berada dalam keadaan perang dengan setiap individu lainnya karena tak ada apa pun yang dapat mengubah

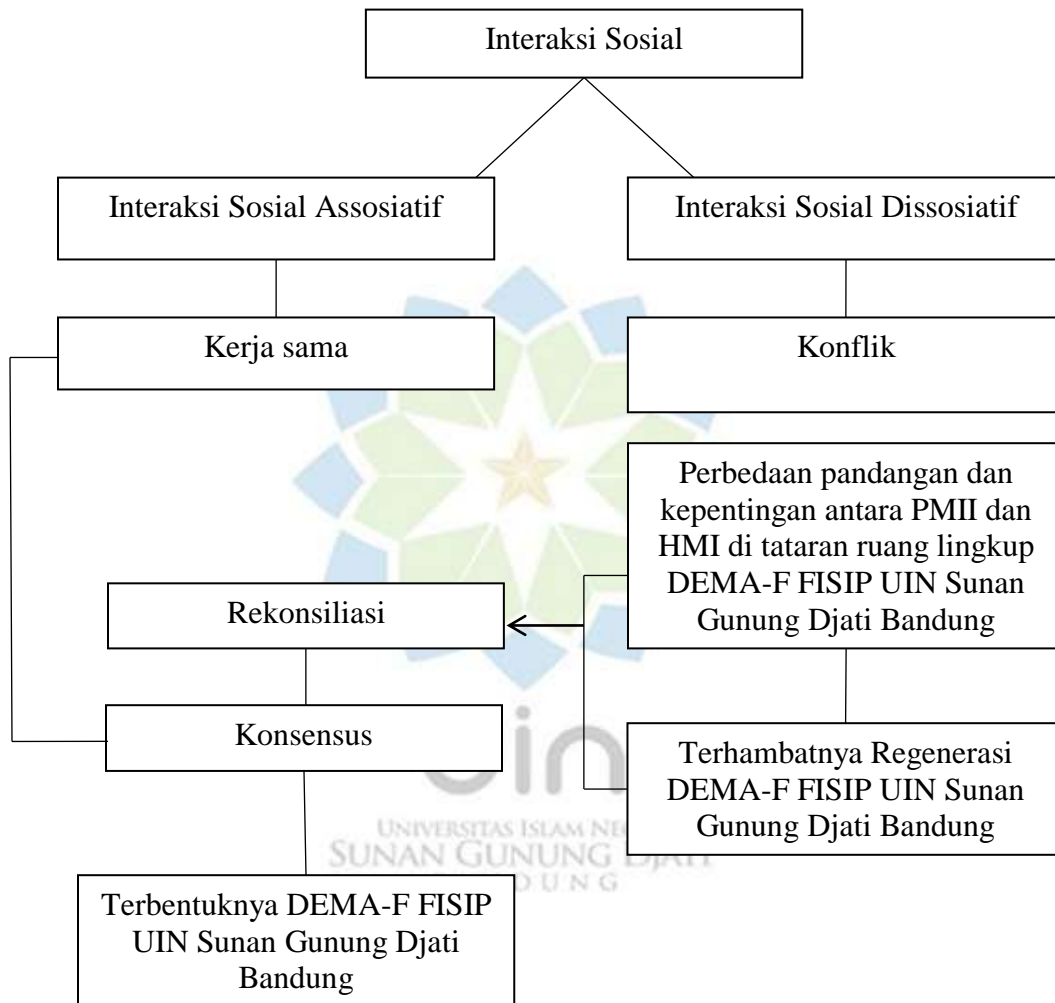
ego-ego dan tak ada gencatan senjata dalam antagonisme abadi ini yang tak akan berlangsung lama.

Bagi Durkheim, persekutuan-persekutuan yang didasarkan pada kepentingan, sama tidak stabilnya dengan kepentingan-kepentingan yang persekutuan-persekutuan itu dasarkan: “tak ada sesuatu yang kurang tetap daripada kepentingan. Dewasa ini kepentingan mempersatukan saya dengan anda: besok kepentingan akan membuat saya menjadi musuh anda”.

Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti mulai berangkat dari teori interaksi sosial yang berbicara mengenai tentang macam dari bentuk interaksi sosial ini sendiri, dimana interaksi sosial terbagi menjadi dua bentuk, yakni interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Dimana dalam interaksi disosiatif ini lah konflik itu muncul.

Atas konflik yang muncul itu lah dibutuhkannya satu resolusi akan konflik itu sendiri, dimana Peneliti menitik beratkan penggunaan teori Ralph Dahrendorf dengan teroti Konflik dan Konsensusnya. Dimana Konsensus disini ditempatkan sebagai salah satu alat untuk mencapai satu jawaban atas resolusi konflik seperti apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik itu sendiri. Dimana Peneliti melihat adanya satu konsensus bersama antara PMII dan HMI dalam upaya membentuk kembali kepemimpinan di tataran DEMA-F Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dimana sebelumnya DEMA-F Fisip ini mengalami kekosongan kekuasaan.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam Penelitian ini dapat dilukiskan sebagaimana dalam bagan berikut :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran